

**Dampak Asimetri Informasi dan Mandatory Disclosure terhadap Relevansi
Nilai Informasi Sebelum dan Sesudah Implementasi IFRS
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

DWINA WIDIANING PUTRI

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
dwinawidi@gmail.com

ABSTRACT

This research is aimed at recognizing the impact of book value of equity before and after the implementation of IFRS and also the impact of information asymmetry and mandatory disclosure toward the relevancy of book value of equity and earnings when the period of implementation of IFRS adoption.

The sample of this research being analyzed were manufacture companies listed in Indonesia stock exchange and 168 companies' financial report. Value relevance was measured by the pricing model, information asymmetry was measured by Bid-Ask Spread model, and Mandatory Disclosure was measured by dummy regulated on Rule No. VIII. G7 attachment of decision of the chairman of Capital Market and Financial Institution of Supervisory Board Number Kep-347/BL/2012.

The result of this research indicates that book information value of equity after the implementation of IFRS is not higher than that before the implementation of IFRS adoption. Information asymmetry gives positive impact toward book information value of equity and earnings when the period of implementation of IFRS adoption, similarly mandatory disclosure gives positive impact toward book information value of equity and earnings when the period of implementation of IFRS adoption.

Keywords: *The relevance of book information value of equity and profit, information asymmetry, mandatory disclosure.*

I. PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin terglobalisasi ini serta kondisi ekonomi yang serba tak menentu, perusahaan dituntut untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya. Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mengambil keputusannya dari informasi yang diterimanya yang disediakan oleh perusahaan. Mereka akan melihat pengungkapan yang lebih luas mengenai kinerja perusahaan. Dasar pengambilan keputusan mereka adalah informasi yang disajikan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan, transparan, dan akurat.

Penyajian dan pengungkapan informasi secara akurat merupakan tantangan bagi Indonesia untuk meningkatkan laporan keuangan yang berkualitas dengan meningkatnya komparabilitas dan transparansi. Laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi akuntansi kepada penggunanya yang mencerminkan kekayaan perusahaan, penghasilan yang didapat, dan kegiatan apa saja yang telah dilakukan sehingga memengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan. Data dari laporan keuangan memberikan informasi tidak hanya untuk mengambil keputusan yang tepat bagi pengguna laporan keuangan tetapi juga untuk keberlangsungan perusahaan itu sendiri.

Indonesia mengimplementasi IFRS ke dalam standar akuntansi di Indonesia dengan tujuan agar laporan memiliki tingkat kepercayaan tinggi. Standar akuntansi ini sangat diperlukan karena tanpa adanya standar ini, para pemakai laporan keuangan harus terlebih dahulu mempelajari dasar

akuntansi masing-masing perusahaan. Harrison *et, al.*, (2012) mengatakan bahwa ketika para investor berusaha membandingkan hasil keuangan entitas-entitas dari negara yang berbeda, mereka harus menyatakan kembali dan mengonversi data akuntansi dari satu negara ke negara yang lain agar dapat dibandingkan, ini memakan banyak waktu dan dapat menjadi sangat mahal, terutama di dunia yang terglobalisasi dimana perusahaan multinasional beroperasi melintasi banyak negara. *International Financial Reporting Standard (IFRS)* merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global yang disusun oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*.

Pada tahun 2008 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mulai melaksanakan konvergensi IFRS terhadap Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan melalui tiga tahapan.

Latar belakang penerapan IFRS, karena Indonesia merupakan bagian dari *International Federation of Accountant (IFAC)* yang harus tunduk pada *Statement Membership Obligation (SMO)*, salah satunya adalah dengan menggunakan IFRS sebagai *accounting standard*. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum. Adanya adopsi IFRS diharapkan dapat semakin mudah dalam memahami laporan keuangan, meningkatkan transparansi sehingga dapat meningkatkan minat investor berinvestasi, menghemat biaya dalam penyusunan laporan keuangan, menjalin kerja sama dengan negara lain, dan meningkatkan komparabilitas laporan keuangan. Penggunaan standar akuntansi yang

semakin baik diharapkan berdampak pada hasil laporan keuangan yang semakin relevan dan berkualitas yang sesuai dengan karakteristik laporan keuangan. Informasi akuntansi diduga memiliki nilai relevansi karena informasi akuntansi secara statistik memiliki hubungan dengan nilai pasar saham.

Beberapa peneliti yang menunjukkan bukti peningkatan relevansi nilai setelah adopsi IFRS yaitu Rohmah dan Yuni (2013), Suprihatin dan Tresnaningsih (2013), serta Kusumo dan Subekti (2014). Namun Paananen dan Lin (2009) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan relevansi nilai pasca adopsi IFRS. Mereka menyatakan bahwa perubahan standar mengakibatkan ketidakpastian lingkungan yang membuat investor sulit untuk mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan pasca adopsi IFRS. Karampinis dan Hevas (2011) menyatakan bahwa di negara-negara *code law* (termasuk Indonesia) dengan karakteristik lingkungan institusional seperti perlindungan investor yang lemah, kurangnya penegakan hukum, kepemilikan terkonsentrasi, dan pendanaan yang berorientasi pada perbankan maka adopsi IFRS belum tentu dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.

Penggunaan konsep *fair value* (nilai wajar) yang merupakan karakteristik IFRS dianggap paling relevan dalam mengukur realitas atau kondisi ekonomi di suatu perusahaan atau entitas. Penggunaan nilai kini atau nilai wajar menghasilkan nilai buku ekuitas dan laba yang lebih menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena penggunaan

nilai wajar tidak melihat nilai masa lalu tetapi melihat nilai yang seharusnya melekat pada aset tertentu.

Tingginya kualitas informasi akuntansi digambarkan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga atau *return* saham dan laba serta nilai buku ekuitas. Nilai buku diduga memiliki nilai relevan karena nilai buku merupakan pengganti (proksi) untuk pendapatan normal masa depan yang diharapkan dan perannya sebagai suatu proksi untuk nilai adaptasi dan nilai penolakan (Burgstahler dan Dichev dalam Sari, 2004). Sedangkan laba perusahaan merupakan informasi utama bagi para investor dikarenakan adanya informasi yang membantu investor mengetahui jumlah *return* yang diterima untuk setiap lembar saham yang dimiliki dan para investor beranggapan bahwa laba perusahaan yang tinggi ditunjukkan oleh perusahaan yang berpotensi menguntungkan dan hasil pengujian ini membuktikan keadaan yang sebenarnya dimana laba perusahaan yang tinggi maka akan meningkatkan harga saham (Adhani dan Subroto, 2014). Calon investor dan investor tertarik terhadap informasi keuangan sebagai sarana untuk mengambil keputusan yang menjelaskan kontribusi laporan laba rugi dan neraca dalam memberikan informasi kepada pemakai. Konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana investor bereaksi terhadap pengumuman informasi akuntansi. Reaksi ini akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan kabar yang sangat penting dan menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan

keputusan investasi, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi bermanfaat (*useful*) bagi investor (Puspitaningtyas, 2012).

Dalam teori keagenan memiliki kepentingan yang berbeda sehingga memunculkan konflik yang dinamakan konflik keagenan yang berdampak adanya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi dimana *agent* menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Asimetri informasi bisa dikaitkan dengan luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan karena luas pengungkapan berhubungan dengan cara untuk mengurangi asimetri informasi dengan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Jika pengungkapan yang dilakukan sesuai dengan standar, diharapkan akan mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak *agent* dengan *principal*.

Luasnya pengungkapan laporan keuangan perusahaan berhubungan dengan tujuan mengurangi asimetri informasi untuk mengurangi konflik keagenan karena adanya *adverse selection* dan *moral hazard*. Hubungan tersebut dijelaskan oleh beberapa peneliti, seperti Diamond and Verrechia (1991) yang menyatakan bahwa asimetri informasi bisa berkurang bila perusahaan melaksanakan kebijakan pengungkapan yang luas.

IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan laporan keuangan, kini menggunakan pengungkapan wajib atau *mandatory disclosure*. Di Indonesia, peraturan tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan

emiten atau perusahaan publik diatur dalam Peraturan Nomor VIII. G7 lampiran keputusan Ketua Bapepem dan LK Nomor Kep- 347/BL/ 2012.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Dampak Asimetri Informasi dan *Mandatory Disclosure* terhadap Relevansi Nilai Sebelum dan Sesudah Implementasi IFRS**”. Peneliti mereplikasi penelitian Handayani dan Putra (2013) dan Suryatmi (2014).

II. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Implementasi IFRS dan Relevansi Nilai Buku Ekuitas

IFRS sebagai *principles-based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, karena pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomi perusahaan. Oleh karena itu nilai buku per saham sebagai salah satu proksi dalam menentukan relevansi nilai informasi perusahaan akan meningkat setelah perusahaan mengadopsi IFRS sebagai standar keuangannya. Nilai buku memberikan informasi mengenai nilai bersih sumber daya perusahaan yang mencerminkan kekayaan investor setiap lembar saham yang dimiliki, jika nilai buku perusahaan naik maka harga saham perusahaan juga naik.

Penelitian terdahulu Barth *et al.*, 2008, Chua *et al.*, 2012, Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013, Kusumo dan Subekti (2014) membuktikan

bahwa nilai relevansi laporan keuangan meningkat setelah adopsi IFRS.

Oleh karena itu rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Relevansi nilai buku ekuitas perusahaan manufaktur di Indonesia lebih tinggi pada periode implementasi adopsi IFRS daripada sebelum implementasi IFRS

B. Asimetri Informasi dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Kesenjangan informasi antara investor dan perusahaan dapat menimbulkan adanya asimetri informasi tersebut. Kesenjangan informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan yang diambil investor dalam menilai perusahaan karena informasi yang dimiliki oleh manajer perusahaan lebih akurat daripada yang dimiliki oleh pihak luar (investor), pasar akan bereaksi terhadap informasi tersebut. Reaksi pasar diperlihatkan dengan perubahan *volume* perdagangan saham. Setelah informasi diumumkan dan sudah diterima oleh pelaku pasar, kemudian dianalisis apakah informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Nilai laba dan buku secara individu memiliki relevansi nilai (Shamki dan Rahman, 2012).

Menurut teori jika terjadi asimetri informasi maka informasi yang diberikan oleh perusahaan bukanlah yang sebenarnya sehingga informasi yang beredar dapat menyesatkan pengguna. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohmah dan Yuni (2013) memberikan bukti empiris mengenai peningkatan relevansi nilai laporan keuangan

dan penurunan asimetri informasi yang signifikan setelah diterapkannya SAK adopsi IFRS di Indonesia karena investor beranggapan laporan keuangan sudah menggambarkan keadaan sebenarnya perusahaan pasca adopsi IFRS yang menekankan pada *fair value*. Handayani dan Putra (2013) menunjukkan bahwa asimetri informasi menurunkan relevansi nilai buku ekuitas perusahaan namun tidak signifikan pada tingkat pengungkapan cukup. Tetapi pada tingkat pengungkapan wajar dan penuh, asimetri informasi meningkatkan relevansi informasi nilai buku ekuitas namun tidak signifikan. Nugraheni (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa asimetri informasi menurunkan nilai informasi laba karena ketika laporan keuangan yang telah dipengaruhi oleh asimetri informasi tidak lagi mencerminkan harga dari kualitas perusahaan, laba sebagai indikator keberhasilan kegiatann suatu perusahaan tidak mencerminkan kondisi perusahaan. Oleh karena itu rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Asimetri informasi menurunkan relevansi nilai informasi buku ekuitas pada periode implementasi adopsi IFRS

H₃: Asimetri informasi menurunkan relevansi nilai informasi laba pada periode implementasi adopsi IFRS

C. Mandatory Disclosure dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Mandatory disclosure merupakan syarat yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangannya berdasar standar yang telah ditentukan. Semakin diperketatnya standar tentang

pengungkapan dan pelaporan, diharapkan bahwa validitas dan kualitas laporan keuangan dapat lebih dipertanggungjawabkan. Banyaknya pengungkapan informasi dalam laporan keuangan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor yang berguna untuk memaksimalkan nilai saham perusahaan. Perusahaan yang banyak mengungkapkan informasi adalah perusahaan yang memiliki kabar baik (*good news*). Laba (*earnings*) dan nilai buku (*book value*) memiliki hubungan yang diduga relevan terhadap pembentukan nilai perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham pada pasar.

Pengungkapan wajib akan memberikan kriteria yang harus dipenuhi oleh perusahaan penerbit laporan keuangan. Kriteria tersebut akan memberikan penjelasan detail mengenai nilai buku ekuitas yang menggambarkan jumlah ekuitas pemegang saham yang dilaporkan dikurangi oleh saham *preferen*, modal dasar, akumulasi laba ditahan, dan penyesuaian akuntansi. Informasi laba dianggap sebagai laporan utama dan dijadikan ukuran penilaian kinerja perusahaan yang membantu investor menilai kinerja suatu perusahaan, membantu mengestimasi kemampuan laba, membantu memprediksi perusahaan di masa depan, dan risiko yang akan terjadi.

Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) menyatakan penerapan IFRS pada tahap awal terbukti meningkatkan relevansi laba terhadap harga saham dibandingkan dengan tahap sebelum penerapan IFRS. Hasil ini menunjukkan meskipun pada tahap awal PSAK berbasis IAS/ IFRS

yang diberlakukan masih sangat terbatas namun investor telah beranggapan ada peningkatan kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan, sedangkan penerapan IFRS pada tahap lanjut terbukti meningkatkan relevansi nilai buku ekuitas dan laba terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberlakuan lebih banyak PSAK berbasis IFRS telah diduga oleh investor sebagai adanya peningkatan kualitas laporan keuangan, khususnya kualitas angka nilai buku ekuitas dan angka laba. Kusumo dan Subekti (2014) menghasilkan bahwa peningkatan relevansi nilai secara keseluruhan setelah periode adopsi IFRS. Hasil pengujian pengujian juga menunjukkan bahwa peningkatan relevansi nilai hanya terjadi untuk informasi nilai buku karena laporan laba rugi selalu menjadi bahan manipulasi oleh manajemen perusahaan agar dapat meningkatkan kinerjanya. Nugraheni (2014) menunjukkan bahwa *mandatory disclosure* dapat meningkatkan relevansi nilai laba. Ketika pengungkapan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dilakukan secara lengkap, maka *mandatory disclosure* konvergensi IFRS dapat memberikan dampak peningkatan relevansi nilai. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Mandatory disclosure* meningkatkan relevansi nilai informasi buku ekuitas pada periode implementasi adopsi IFRS

H₅: *Mandatory disclosure* meningkatkan relevansi nilai akuntansi laba pada periode implementasi adopsi IFRS

III. METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini membahas tentang dampak asimetri informasi dan *mandatory disclosure* terhadap relevansi nilai dengan data yang digunakan adalah *annual report* perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Teknik Pengambilan Sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

A. Model Penelitian

Untuk menguji H₁ apakah nilai buku ekuitas setelah implementasi IFRS lebih tinggi daripada sebelum implementasi adopsi IFRS:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 \text{BVPS} + \alpha_2 \Delta \text{BVPS}$$

Keterangan:

Y : Harga saham

α_0 - α_2 : Konstanta

BVPS : Nilai buku per lembar saham ekuitas tahun t

Δ BVPS : Nilai buku per lembar saham ekuitas tahun t-1

Untuk menguji relevansi nilai informasi buku ekuitas pada H₂ dan H₄ setelah dipengaruhi oleh asimetri informasi dan *mandatory disclosure*. Model yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 BVPS + \beta_2 BVPS.As + \beta_3 BVPS.Man$$

Keterangan:

Y : Harga saham

α : Konstanta

β_1 - β_3 : Koefisien regresi

BVPS : Nilai buku per lembar saham ekuitas tahun t

BVPS.As : Nilai buku per lembar saham ekuitas yang telah dipengaruhi asimetri Informasi

BVPS.Man : Nilai buku per lembar saham ekuitas yang telah dipengaruhi *mandatory disclosure*

Untuk menguji relevansi nilai informasi laba pada H₃ dan H₅ setelah dipengaruhi oleh asimetri informasi dan *mandatory disclosure*.

Model yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{EPS} + \beta_2 \text{EPS.As} + \beta_3 \text{EPS.Man}$$

Keterangan:

Y : Harga saham

α : Konstanta

β_1 - β_3 : Koefisien regresi

EPS : Laba per lembar saham tahun t

EPS.As : Laba per lembar saham tahun t yang telah dipengaruhi asimetri Informasi

EPS.Man : Laba per lembar saham tahun t yang telah dipengaruhi *mandatory disclosure*

IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Tabel 3
Uji Hipotesis Pertama

Model Summary^b

Sebelum implementasi adopsi IFRS				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimated
1	,985 ^a	,970	,968	2177,89431
Sesudah Implementasi adopsi IFRS				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimated
1	,666 ^a	,443	,410	1714,89441

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Tabel 3 menunjukkan kesimpulannya *Adjusted R²* sebelum implementasi adopsi IFRS jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sesudah implementasi adopsi IFRS, sebelum implementasi 96,8% sedangkan sesudah implementasi 41,0%. Nilai tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya penerapan IFRS tidak dapat meningkatkan relevansi nilai buku ekuitas sehingga H_1 ditolak.

Tabel 4
Uji Hipotesis Kedua dan Keempat

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	<i>t</i>	Sig.
1	(Constant)	-757,710	149,704		-5,061	,000
	BVPS	-7,471	1,036	-2,521	-7,211	,000
	BVPS.As	1,085	,130	,937	8,313	,000
	BVPS.Man	8,659	1,165	2,553	7,430	,000

a. Dependent Variable: Harga_Saham
Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

BVPS.As merupakan nilai BVPS yang telah dimoderasi oleh nilai asimetri informasi yang diperoleh dari nilai *bid-ask spread*. Nilai BVPS.As diperoleh melalui perkalian nilai BVPS dengan nilai asimetri informasi.

Tabel 4 menunjukkan hasil dari pengujian secara individual untuk variabel BVPS.As diperoleh nilai koefisien β sebesar 1,085 dengan arah koefisien positif dan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi berada dibawah nilai α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa BVPS.As mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Interpretasi dari hasil tersebut adalah bahwa H_2 ditolak.

BVPS.Man merupakan nilai BVPS yang telah dimoderasi dengan nilai mandatory disclosure. Nilai EPS.Man diperoleh melalui perkalian antara nilai BVPS dengan nilai *mandatory disclosure*.

Tabel 4 menunjukkan hasil dari pengujian secara individual dengan uji *t* untuk variabel BVPS.Man diperoleh nilai koefisien β sebesar 8,659 dengan arah koefisien positif dan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi berada di bawah nilai α (0,05) hal ini menunjukkan bahwa BVPS.Man mempunyai

pengaruh positif terhadap harga saham. Interpretasi dari hasil tersebut adalah bahwa H_4 diterima.

Tabel 5
Uji Hipotesis Ketiga dan Kelima

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	<i>t</i>	Sig.
1	(Constant)	-,359	121,222		-,003	,998
	EPS	-27,530	5,465	-1,815	-5,038	,000
	EPS.As	2,972	,672	,470	4,423	,000
	EPS.Man	38,282	5,695	2,318	6,721	,000

a. Dependent Variable: Harga_Saham
Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

EPS.As merupakan nilai EPS yang telah dimoderasi oleh nilai asimetri informasi yang diperoleh dari nilai *bid-ask spread*. Nilai EPS.As diperoleh melalui perkalian nilai EPS dengan nilai asimetri informasi.

Tabel 5 menunjukkan hasil dari pengujian secara individual untuk variabel EPS.As diperoleh nilai koefisien β sebesar 2,972 dengan arah koefisien positif dan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi berada dibawah nilai α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa EPS.As mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Interpretasi dari hasil tersebut adalah bahwa H_3 ditolak.

EPS.Man merupakan nilai EPS yang telah dimoderasi oleh nilai *mandatory disclosure*. Nilai EPS.Man diperoleh melalui perkalian antara nilai EPS dengan nilai *mandatory disclosure*.

Tabel 5 menunjukkan hasil dari pengujian secara individual dengan uji *t* untuk variabel EPS.Man diperoleh nilai koefisien β sebesar 38,282 dengan

arah koefisien positif dan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi berada di bawah nilai α (0,05) hal ini menunjukkan bahwa EPS.Man mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Interpretasi dari hasil tersebut adalah bahwa H_5 diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Relevansi nilai informasi buku ekuitas perusahaan manufaktur di Indonesia ketika implementasi adopsi IFRS tidak lebih tinggi daripada sebelum implementasi adopsi IFRS, asimetri informasi tidak dapat menurunkan relevansi nilai informasi buku ekuitas pada periode implementasi adopsi IFRS, asimetri informasi tidak dapat menurunkan relevansi nilai informasi laba pada periode implementasi adopsi IFRS, *Mandatory disclosure* dapat meningkatkan relevansi nilai informasi buku ekuitas pada periode implementasi adopsi IFRS, dan *Mandatory disclosure* dapat meningkatkan relevansi nilai informasi laba pada periode implementasi adopsi IFRS.

Peneliti selanjutnya menggunakan sampel selain sektor manufaktur, memperluas jumlah sampel yang digunakan, pendekatan relevansi nilai dapat memilih model terbaik, dapat menggunakan variabel seperti manajemen laba sebagai pemoderasi, dan menggunakan relevansi nilai untuk menilai kualitas akuntansi dapat menggunakan enam atribut kualitas pelaporan keuangan dimana terdiri dari empat atribut berbasis akuntansi yaitu kualitas akrual,

persistensi, perataan laba, dan dua berbasis pasar yang terdiri dari ketepatanwaktuan dan konservatisme (Fanani, 2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Y. S. A. P. dan Subroto, B. 2014. "Relevansi Nilai Informasi Akuntansi." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Barth, M. E., Landsman, W. R., dan Lang, M. H. 2008. International accounting standards and accounting quality. *Journal of accounting research*, 46(3), 467-498.
- Chua, Y. L., Cheong, C. S., dan Gould, G. 2012. The impact of mandatory IFRS adoption on accounting quality: Evidence from Australia. *Journal of International Accounting Research*, 11(1), 119-146.
- Diamond, D. W., dan Verrecchia, R. E. 1991. "Disclosure, Liquidity, and The Cost of Capital." *The journal of Finance*, 46(4), 1325-1359.
- Handayani, S. dan Putra, A. 2013. "Dampak Asimetri Informasi dan Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi pada Berbagai Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia." *Kumpulan Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado 3145-3172: Sesi 3
- Harrison Jr, W. T., Horngren, C. T., Thomas, C. W., dan Suwardy, T. 2012. *Akuntansi Keuangan*. Edisi ke 8. Jakarta: Erlangga
- Karampinis, N. I., dan Hevas, D. L. 2011. Mandating IFRS in an unfavorable environment: The Greek experience. *The International Journal of Accounting*, 46(3), 304-332.
- Kusumo, Y. B. dan Subekti, I. 2014. "Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Sebelum Adopsi IFRS dan Setelah Adopsi IFRS Pada Perusahaan yang Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1).
- Nugraheni, I. 2014. "Pengaruh Informasi Asimetri dan Mandatory Disclosure Konvergensi IFRS terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur." *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Paananen, M., dan Lin, H. 2009. "The Development of accounting quality of IAS and IFRS over time: The case of Germany". *Journal of International accounting research*, 8(1), 31-55.
- Puspitaningtyas, Z. 2012. "Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya bagi Investor." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16, 164-183.

- Rohmah, A., dan Yuni, N. S. 2013. “Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pasca Adopsi IFRS terhadap Relevansi Nilai dan Asimetri Informasi.” *Kumpulan Simposium Nasional Akuntansi, XVI*, Manado 601-623: Sesi 1.
- Sari, S. M. 2004. “Analisa terhadap Relevansi Nilai (value-relevance) Laba, Arus Kas dan Nilai Buku Ekuitas: Analisa di Seputar Periode Krisis Keuangann1995-1998”. *Kumpulan Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar.
- Shamki, D., dan Rahman, A. A. 2012. Value Relevance of Earnings and Book Value: Evidence from Jordan. *International Journal of Business and Management*, 133-141.
- Suprihatin, S., dan Tresnaningsih, E. 2013. “Pengaruh Konvergensi *International Financial Reporting Standards* terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.” *Kumpulan Simposium Nasional Akuntansi ,XVI*, di Manado 2061-2085: Sesi 2.
- Suryatmi, M. 2014. Analisis Perbedaan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi Internasional Financial Reporting Standars (IFRS) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 2(3).

LAMPIRAN

Tabel 6
Jumlah Perusahaan Sampel

No.	Uraian	Jumlah Perusahaan				
		2011	2012	2013	2014	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang listing di BEI	126	131	133	150	540
2.	Perusahaan yang tidak listing berturut selama 4 tahun	24	29	39	44	(136)
3.	Perusahaan yang menggunakan nilai mata uang asing	18	18	18	18	(72)
4.	Perusahaan manufaktur yang menghasilkan <i>book value per shares</i> (BVPS) dan <i>earnings per shares</i> (EPS) yang dihasilkan positif tidak berturut selama 4 tahun	41	41	41	41	(164)
5.	Perusahaan yang listing berturut-turut	42	42	42	42	168

Sumber: Data sekunder yang Diolah, 2016

Hasil Uji Normalitas Model 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual (Sebelum)	Unstandardized Residual (Sesudah)
N		39	37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	,0000000
	Std. Deviation	2119,806659	1666,577805
Most Extreme Differences	Absolute	,203	,196
	Positive	,109	,196
	Negative	-,203	-,189
Kolmogorof-Smirnov Z		1,271	1,194
Asymp. Sig. (2-tailed)		,079	,116

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang Diolah, 2016

Hasil Uji Normalitas Model 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		101
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1208,29520854
Most Extreme Differences	Absolute	,072
	Positive	,048
	Negative	-,072
Kolmogorov-Smirnov Z		,722
Asymp. Sig. (2-tailed)		,675

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang Diolah, 2016

Hasil Uji Normalitas Model 3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1059,68355273
Most Extreme Differences	Absolute	,121
	Positive	,107
	Negative	-,121
Kolmogorov-Smirnov Z		1,278
Asymp. Sig. (2-tailed)		,076

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang Diolah, 2016

Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

Coefficients^a

Sebelum implementasi IFRS		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
BVPS	,990	1,010
ΔBVPS	,990	1,010
Sebelum implementasi IFRS		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
BVPS	,979	1,021
ΔBVPS	,979	1,021

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Hasil Uji Multikolinieritas Model 2

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
BVPS	,004	278,744
BVPS.As	,035	28,932
BVPS.Man	,004	269,186

a. Dependent Variable: Harga_Saham
 Sumber: Data sekunder yang Diolah, 2016

Hasil Uji Multikolinieritas Model 3

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
EPS	,004	277,658
EPS.As	,041	24,186
EPS.Man	,004	254,288

a. Dependent Variable: Harga_Saham
 Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Model Summary^b

Sebelum implementasi IFRS					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimated	Durbin-Watson
1	,985 ^a	,970	,968	2177,89431	1,341
Sesudah implementasi IFRS					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimated	Durbin-Watson
1	,666 ^a	,443	,410	1714,89441	1,424

a. Predictors: (Constant), Δ BVPS, BVPS
 b. Dependent Variable: Harga_Saham
 Sumber: Data Sekunder yang Diolah 2016

Hasil Uji Autokorelasi Model 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,978 ^a	,957	,956	1226,83791	1,326

a. Predictors: (Constant), BVPS.Man, BVPS.As, BVPS

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber: Data Sekunder yang Diolah 2016

Hasil Uji Autokorelasi Model 3

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,974 ^a	,949	,948	1074,30057	2,276

a. Predictors: (Constant), EPS.Man, EPS.As, EPS

b. Dependent Variable: Harga_Saham

Sumber: Data Sekunder yang Diolah 2016

Hasil Uji *Runs test* Model 3

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value(a)	20,44740
Cases < Test Value	43
Cases >= Test Value	44
Total Cases	87
Number of Runs	46
Z	,325
Asymp. Sig. (2-tailed)	,745

a. Median

Sumber: Data Sekunder yang Diolah 2016

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1

Coefficients^a

Sebelum implementasi IFRS					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1149,335	299,790		3,834	,000
BVPS	,128	,086	,241	1,484	,146
ΔBVPS	10,88	533,932	,003	,019	,985
Sesudah implementasi IFRS					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1029,216	173,427		5,935	,000
BVPS	,046	,175	,046	,264	,793
ΔBVPS	331,225	2250,219	,026	,147	,884

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	791,753	93,253		8,490	,000
BVPS	-1,090	,645	-2,771	-1,689	,094
BVPS.As	,066	,081	,428	,809	,421
BVPS.Man	1,139	,726	2,530	1,569	,120

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 3

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	475,361	79,264		5,997	,000
EPS	-2,603	3,573	-1,034	-,728	,468
EPS.As	,552	,439	,526	1,256	,212
EPS.Man	2,656	3,724	,969	,713	,477

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2016